

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT LEECH PADA NOVEL “ORANG-ORANG BIASA” KARYA ANDREA HIRATA

Liria Rhosi Effendi

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: liriarhosi06@gmail.com

Abstrak: Kesantunan Berbahasa merupakan tata cara atau aturan saat berkomunikasi dengan orang lain. Aturan saat berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu karena dengan adanya etika berkomunikasi mempermudah kita memperoleh informasi atau interaksi dalam bermasyarakat. Fokus penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran maksimum kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Pendekatan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan dari kata atau tulisan bukan berupa angka. Penelitian ini meneliti tentang penggunaan gaya bahasa pada prinsip kesantunan berbahasa yang sudah dianggap lengkap menurut teori Leech mencakup 6 maksimum. Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini akan menganalisis tentang kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pada dialog dalam novel Orang-Orang Biasa Karya Andre Hirata. Hasil penelitian ini meliputi sebagai berikut : (1) wujud pencapaian prinsip kesantunan berbahasa pada 6 maksimum, (2) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada 6 maksimum. Wujud pencapaian prinsip kesantunan berbahasa di kategorikan menjadi 6, yaitu : a) maksimum kebijaksanaan, b) maksimum kedermawanan, c) maksimum penghargaan, d) maksimum kesederhanaan, e) maksimum permufakatan, f) maksimum simpati. Kategori di atas juga meliputi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Sehingga peneliti akan membahas pelanggaran tersebut dalam 6 maksimum.

Kata-kata kunci: prinsip kesantunan, pencapaian kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Menurut Winarsih (2021:1) bahasa sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat, karena memiliki peran penting dalam interaksi dengan orang lain. Manusia mengungkapkan ide atau isi pemikirannya melalui bahasa dan memiliki tingkatan yang harus diterapkan sesuai dengan mitratuturnya. Contohnya, kepada orang yang lebih tua kita harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Jika kita salah menggunakan bahasa akan dinilai sebagai orang yang tidak memiliki etika atau sopan santun dalam bertutur. Tujuan penggunaan bahasa yang baik adalah untuk tidak menyakiti perasaan orang lain.

Leech (dalam Rahardi, 2003:10) pragmatik adalah bagian dari penggunaan Bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya. Bahasa yang digunakan memiliki tingkatan gramatika atau tata bahasa. Masyarakat khususnya di pulau Jawa, penggunaan bahasa, tinggi rendahnya intonasi dalam berbicara merupakan suatu penanda kesantunan atau kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Aktivitas berbahasa tentang kesantunan atau kesopanan merupakan ranah dari pragmatik itu sendiri. Tujuan tercapainya tuturan antara penutur kepada mitratuturnya diharapkan memiliki kesantunan dalam berbahasa menurut Nurdaniah (2014:1).

Menurut Nurdaniah (2014:1) novel adalah sketsa kehidupan diambil dari kenyataan keadaan sosial dalam masyarakat. Novel adalah sebuah karangan panjang yang memiliki unsur pembangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik antara lain meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa, amanat. Unsur ekstrinsik novel meliputi sejarah atau latar belakang sebuah hasil karya, kondisi masyarakat, dan psikologis. Oleh karena itu, novel merupakan karya sastra yang bisa di bilang lengkap dengan berbagai macam unsur yang dikemas seindah mungkin, sehingga pembaca mampu meresapi dan merasakan setiap

peristiwa yang terjadi. Menurut Nurgiantoro (2013:13), novel dapat mengemukakan segala sesuatu secara bebas, lebih banyak, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Penelitian ini berfokus pada novel **Orang – Orang Biasa** karya Andrea Hirata yang di dalamnya membahas tentang seorang anak pinggiran yang tidak bisa masuk Fakultas Kedokteran karena terhalang oleh biaya yang sangat mahal. Namun, dengan adanya penerbitan novel ini Andrea Hirata ingin melawan bahwa dengan status Negara yang sudah merdeka, akses untuk meraih cita-cita akan lebih mudah dengan melihat prestasi anak tersebut tanpa mendahulukan materi. Novel ini dipersembahkan kepada Putri Berlianti, anak yang cerdas dan dalam segi perekonomian rendah atau tidak mampu.

Novel Orang-Orang Biasa ini merupakan terbitan yang ke-10 dari karya Andrea Hirata. Berdasarkan pada kelebihan novel ini, masalah kehidupan sering terjadi adanya unsur materi yang terkadang tidak bisa toleransi dengan keadaan. Peneliti mengambil novel ini karena bahasa yang ada dalam novel ini mengandung beberapa maksim kesantunan berbahasa yang membuat penelitian ini menjadi menarik. Dalam ilmu kajian pragmatik novel ini merupakan landasan yang tepat sebagai bahan penelitian dalam prinsip kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh Leech pada 6 maksim.

Fokus penelitian (1) Mendeskripsikan bentuk pencapaian prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata menurut teori Leech (2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata menurut teori Leech. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pengarang mendeskripsikan bentuk pencapaian prinsip kesantunan berbahasa antar tokoh menurut teori Leech yang terdapat pada novel Orang-Orang Biasa Karya

Andrea Hirata (2) Untuk mengetahui bagaimana pengarang mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa antar tokoh menurut teori Leech yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berupa dialog antartokoh, narasi pengarang. Alur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yaitu: (1) membaca novel **Orang-Orang Biasa** karya Andrea Hirata secara berulang-ulang, (2) meneliti novel **Orang-Orang Biasa** karya Andrea Hirata dalam hubungannya dengan 6 maksim yang terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa, (3) memberi tanda pada teks dalam novel **Orang-Orang Biasa** karya Andrea Hirata, (4) data dikeluarkan dari teks asli, dan (5) data dimasukkan dalam table penjaringan data.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data bukan berupa angka, melainkan berupa data yang berasal dari analisis novel dalam bentuk tulisan. Menurut Moleong (2015:11) pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan dalam pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena (1) penelitian yang mengkaji karya sastra berupa novel dalam bentuk tulisan, (2) menganalisis novel untuk memperoleh data, karena penelitian ini berupa catatan dokumen atau arsip bukan interaksi langsung dengan kejadian yang sesungguhnya, dan (3) karya sastra merupakan karya yang terbentuk dari kata atau simbol yang didalamnya melibatkan perasaan. Artinya dalam pengkajian ini pendekatan kualitatif deskriptif sangat mendukung dengan analisis prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Sumber penelitian skripsi ini adalah novel yang berjudul **Orang-Orang Biasa** Karya Andrea Hirata. Data penelitian ini berupa kata atau kalimat yang terdapat pada novel **Orang-Orang Biasa** Karya Andrea Hirata. Menurut Moleong (2015:157) pengambilan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan pengertian tersebut, penelitian ini mengumpulkan data berupa teks yang bersumber pada novel **Orang-Orang Biasa** yang di terbitkan PT Bentang Pustaka Perpustakaan Nasional cetakan pertama tahun 2019, Bentang. Terdiri dari 255 bab, dan 300 halaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada analisis novel *Orang-Orang Biasa* meliputi sebagai berikut: (1) Wujud pencapaian prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata menurut teori Leech dan (2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata menurut teori Leech.

Bentuk Pencapaian Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

Novel *Orang-Orang Biasa* mengandung prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kebijaksanaan. Menurut Leech dalam (Rahardi, 2003:42) Prinsip kesantunan berbahasa pada maksim ini adalah para penutur harus mengurangi keuntungan pada dirinya untuk mengutamakan keuntungan bagi lawan penutur secara keseluruhan dalam aktivitas berkomunikasi. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pencapaian kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Kakak bisa masuk SMA disana, jadi masih satu Kota dengan kawan-kawan Kakak itu.”

“Setahu Ayah di sana STM yang tak perlu tes. Kakak bebas pilih jurusan, jurusan mesin, listrik, bangunan, atau jurusan bengkel bubut.”

“Kakak menangis, ya. Aduh, Kakak, janganlah menangis, pulanglah, belajar lagi, tes lagi sekolah perawat itu tahun depan, pasti lulus tahun depan.” (01/MK/65)

Inspektur adalah seorang ayah yang mendukung penuh cita-cita anak pertamanya. Dia rela melepas jauh anak pertamanya untuk mengejar keinginannya masuk sekolah perawat. Namun ternyata anak pertamanya itu tidak lulus tes, kemudian dia memberikan nasihat agar tetap

berada disana dan memilih sekolah yang berbeda untuk mengambil jurusan lain. Inspektur tersebut memberikan semangat bahwa tahun depan dia akan lulus tes dan bisa masuk sekolah perawat. Mendengar tangisan anak pertamanya, dia tidak tega dan langsung memutuskan agar segera pulang.

2. Maksim Kedermawanan

Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada maksim ini adalah kemurahan hati. Penutur menghormati mitra tuturnya dengan sangat baik. Penghormatan itu terjadi untuk mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan di maksimalkan untuk orang lain. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:45) dengan sikap dermawan seseorang dapat dinilai sebagai orang yang memiliki etika atau perilaku yang baik atau santun. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pencapaian kesantunan berbahasa maksim kedermawanan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Aku bahkan sudah punya beberapa calon nama untuk warung kopiku itu, Sersan!”

“Siap, Dan! Apa saja nama-nama itu kalau boleh tau Dan?”

“Warung kopi *Purna Bakti*! Atau, warung kopi *Selera Hati*! Atau, warung kopi *Angkat Tangan*! Sebagai kenang-kenangan saat bertugas sebagai polisi, Sersan!”

“Siap, nama-nama yang bagus, Kumendan!” (02/MKD/47)

Sersan adalah bawahan dari Inspektur. Dia sangat setia kepada Inspektur. Cerita kehidupan selalu diceritakan kepada Sersan tanpa ada yang ditutupi. Sersan mendengarkan cerita Inspektur dengan penuh penghormatan. Sesekali saat Inspektur membutuhkan solusi atau saran dengan kemurahan hati dia menyampaikan sarannya dengan sangat bijak.

3. Maksim Penghargaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:48) dengan adanya maksim ini diharapkan tindak tutur yang diucapkan tidak selalu menggunakan kata saling mengolok-olok atau mengejek dan

tidak juga saling menghina orang lain. Maksim penghargaan meminimalisir perkataan orang yang suka merendahkan prestasi atau kelebihan dari orang lain karena bentuk iri hati. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pencapaian kesantunan berbahasa maksim penghargaan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Sekarang apakah kau senang menjadi polisi, Sersan?”

“Siap, senang bukan kepalang, Kumendan!”

“Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Namun kita dapat belajar mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan ?”

“Siap, bukan begitu, Dan!”

“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!”

“Siap, Dan!” (03/MPH/22)

Inspektur sedang bercerita dengan bawahannya yang selalu setia mendengarkan kisahnya. Sersan adalah orang yang sangat menghormati dan menghargai Inspektur tidak hanya karena atasan, dia juga menganggap Inspektur adalah teman dekat yang selalu ada untuknya, karena tanpa bosan Sersan selalu diberi nasihat dan motivasi gratis untuknya. Inspektur bertanya kepada Sersan tentang cita-citanya dulu saat sekolah. Ternyata Sersan ingin sekali menjadi penyanyi, namun dia tidak memiliki bakat dalam bidang itu. Inspektur bertanya kembali tentang pekerjaan yang sekarang ini dijalani. Pertanyaan Inspektur itu dengan tegas dia menjawab sangat senang memperoleh pekerjaan yang dijalani saat ini. Tanpa ada penyesalan atau paksaan dari orang lain karena gagal menggapai cita-citanya dulu. Inspektur memberikan pujian kepada Sersan karena

walaupun cita-cita yang diidamkan dulu waktu sekolah tidak tercapai, namun dia tetap semangat, ikhlas dan bersyukur memiliki pekerjaan seperti sekarang ini.

4. Maksim Kesederhanaan

Prinsip maksim ini adalah kerendahan hati, diharapkan penutur untuk bertutur kata rendah hati kepada mitra tuturnya. Dengan mengurangi pujian bagi diri sendiri dan mendahulukan penghormatan atau pujian kepada orang lain Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:51). Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pencapaian kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Mengapa tak sekolah, Aini?”

“Oh, aku libur dulu, Ayah. Ibu harus berjualan, untuk membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, Ayah cepat sembuh saja.”

“Usahlah risau, Ayah, Sekolah bisa ditunda, aku disini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja.” (04/MKS/33)

Aini yang berusaha menemani Ayahnya yang sedang sakit. Dia merawat Ayahnya dan mengurus semua kebutuhan Ayah dengan baik. Dia meliburkan diri dari sekolah dan lebih memilih membohongi ayahnya agar tidak mencemaskannya. Ibu dan Ayahnya sudah berusaha mengembalikan Aini ke sekolah, namun dia memilih untuk merawat Ayahnya.

5. Maksim Pemufakatan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:51) tidak memandang jabatan, umur atau status sosial saat berbicara tidak diperbolehkan untuk memenggal secara langsung perkataan yang dituturkan oleh mitra tuturnya. Apabila itu terjadi maka dapat dengan dinilai sebagai pribadi yang tidak memiliki etika yang baik atau tidak memiliki sopan santun. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pencapaian kesantunan berbahasa maksim pemufakatan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Hampir usai tahun ini, masih sepi-sepi papan tulis kita itu, Sersan.”

“Siap, sepi, Kumendan!” (05/MPM/2)

Inspektur dan Sersan bercerita tentang pekerjaan yang mereka jalani. Tidak ada kasus yang tertulis pada papan kejadian di Kota Belantik ini. Kota naif yang sepi akan kriminal. Kecocokan tujuan pembicaraan antara keduanya seperti merasakan keadaan seutuhnya.

6. Maksim Kesimpatisan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:54) sikap antipati terhadap mitra tutur akan dinilai sebagai seseorang yang tidak memiliki sopan santun dan akan membuat rasa kekecewaan yang menyakiti hati mitra tuturnya. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pencapaian kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin dan Boron tak akan berani lagi meninju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!”

“Terima kasih, But.” (06/MS/16)

Kepedulian Debut kepada Salud karena selalu dihina, dimaki, dan ditindas habis-habisan oleh Bastardin dan Boron. Mereka sangat murka dengan Salud karena tidak pernah melawan saat ditindas. Namun dengan adanya Debut yang memiliki sifat kepemimpinan dia berusaha untuk melindungi Salud.

Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech dalam (Rahardi, 2003:42) Prinsip kesantunan berbahasa pada maksim ini adalah para penutur harus mengurangi keuntungan pada dirinya untuk mengutamakan keuntungan bagi lawan penutur secara keseluruhan dalam aktivitas berkomunikasi. Berikut ini

merupakan kutipan-kutipan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Maaf, Pak, tak ada. Namun, saya berjanji akan mencicilnya tepat waktu setiap bulan.”

“Hanya dari berjualan mainan anak-anak di kaki lima, sampai kiamat tiga kali Ibu tak dapat melunasi pinjaman ini, Bu.” (01/MK/70)

Pelanggaran yang terjadi pada dialog antar tokoh diatas merupakan pelanggaran pada maksim kebijaksanaan. Dinah pergi ke Bank untuk mencari pinjaman uang untuk anaknya yang ingin sekali masuk Fakultas Kedokteran. Namun Bank tersebut menolak dan berbicara tidak santun kepada Dinah. Dinah pergi meninggalkan Bank tersebut dengan rasa kecewa dan sakit hati.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada maksim ini adalah kemurahan hati. Penutur menghormati mitra tuturnya dengan sangat baik. Penghormatan itu terjadi untuk mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan di maksimalkan untuk orang lain. Pada maksim ini tidak ditemukan pelanggaran yang terjadi pada dialog antar tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Analisis yang ada dalam dialog antar tokoh adalah wujud pencapaian maksim kedermawanan. Andrea Hirata meminimalisir kesalahan yang terjadi pada setiap dialog agar menghindari pelanggaran kesantunan berbahasa.

3. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:48) dengan adanya maksim ini diharapkan tindak tutur yang diucapkan tidak selalu menggunakan kata saling mengolok-olok atau mengejek dan tidak juga saling menghina orang lain. Maksim penghargaan meminimalisir perkataan orang

yang suka merendahkan prestasi atau kelebihan dari orang lain karena bentuk iri hati. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim penghargaan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Untuk apa uang sebanyak itu, Bu?”

“Untuk uang pendaftaran dan uang muka kuliah anak saya, Pak.”

“*Jeh*, kuliah apa semahal itu? (03/MPH/70)

Dinah sedang berbicara dengan salah satu karyawan di Bank. Menurut Dinah, tidak ada usaha yang menghianati hasil. Dia menghilangkan rasa malunya untuk meminjam uang untuk memasukkan anaknya di Fakultas Kedokteran dan ingin menyicil pinjaman itu setiap bulannya. Karyawan itu bertanya untuk apa Dinah meminjam uang sebanyak itu. dengan rasa percaya diri Dinah menjawab untuk biaya anaknya kuliah. Tanpa disangka, karyawan itu meremehkan, meragukan, dan memandang rendah Dinah. Dengan rasa sakit hati Dinah pergi meninggalkan Bank itu.

4. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Prinsip maksim ini adalah kerendahan hati, diharapkan penutur untuk bertutur kata rendah hati kepada mitra tuturnya. Dengan mengurangi pujian bagi diri sendiri dan mendahulukan penghormatan atau pujian kepada orang lain Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:51). Seseorang yang sombong atau selalu mengunggulkan dirinya sebagai pribadi yang baik dalam kehidupannya tidak termasuk dalam maksim ini. Pelanggaran maksim kesederhanaan yang terjadi pada dialog antar tokoh yang berada pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andre Hirata tidak ditemukan. Andrea Hirata meminimalisir kesalahan atau pelanggaran yang terjadi pada dialog antar tokoh. Hasil penelitian menemukan wujud pencapaian maksim kesederhanaan bukan pelanggaran maksim kesederhanaan.

5. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Maksim permufakatan merupakan maksim yang memiliki arti kecocokan. Dalam maksim ini lebih mengutamakan maksud dan tujuan saat berbicara dengan orang lain dari pada argument diri sendiri. Dengan kecocokan tersebut maka seseorang itu akan dikatakan sebagai orang yang santun. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:51) tidak memandang jabatan, umur atau status sosial saat berbicara tidak diperbolehkan untuk memenggal secara langsung perkataan yang dituturkan oleh mitra tuturnya. Apabila itu terjadi maka dapat dengan dinilai sebagai pribadi yang tidak memiliki etika yang baik atau tidak memiliki sopan. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim pemufakatan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Dalam rapat biasanya ada notulis, kalau mau, aku bersedia jadi notulis, Bos.”

“Notulis , Bos? Tahu kan, Bos? Tukang catat-catat.”

“*Pertama*, aku tau notulis! Aku tak sebodoh yang kau sangka. *Kedua*, aku tak perlu notulis.” (05/MPM/96)

Orang-orang bodoh itu sedang melakukan rapat dalam ruangan yang mencekam. Junilah mengungkapkan pendapatnya kepada pemimpin. Pemimpin tersbut adalah Debut. Junilah menawarkan dirinya untuk menjadi notulis dalam rapat. Namun debut tidak sependapat dengan pendapat Junilah. Jika suatu saat mereka tertangkap oleh pihak berwajib, notulis itu akan menjadi barang bukti.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Prinsip maksim ini adalah Bahasa yang digunakan penutur selalu mendahulukan sikap simpati kepada mitra tuturnya. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:54) sikap antipati terhadap mitra tutur akan dinilai sebagai seseorang yang tidak memiliki sopan santun dan akan membuat

rasa kekecewaan yang menyakiti hati mitra tuturnya. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan pada novel *Orang-Orang Biasa*.

“Jangan kesini lagi kau, Aini! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham! Naik tensiku gara-gara kau!” (06/MS/43)

Dialog diatas merupakan percakapan antara guru pelajaran Matematika dan muridnya yang ingin sekali bisa pelajaran itu. Sebenarnya dia sangat tertekan dengan keadaan itu. Dia merasa kesakitan saat timbul niat ingin belajar Matematika. Bu Desi sudah lelah mengajari Aini karena tidak paham-paham belajar Matematika. Akhirnya dia di suruh pulang oleh Bu Desi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan novel ke-10 yang diciptakan oleh Andrea Hirata bersama penerbit Bentang Pustaka. Andrea Hirata menulis novel ini karena ingin mempersembahkan kepada seorang anak yang cerdas namun tidak bisa masuk Fakultas Kedokteran Universitas Bengkulu. Perekonomian yang menjadi penyebab kegagalan cita-cita itu tertunda. Isi dalam novel ini mengandung bentuk pencapaian prinsip kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

1) Bentuk Pencapaian Prinsip Kesantunan Berbahasa

Penelitian ini ditemukan pencapaian prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech terdapat enam maksim, antara lain sebagai berikut.

a) Maksim Kebijaksanaan

Prinsip kesantunan berbahasa pada maksim ini adalah penutur diharapkan untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan mendahulukan keuntungan bagi orang lain.

b) Maksim Kedermawanan

Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam maksim ini adalah kemurahan hati.

Penutur diharapkan untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan berkorban untuk orang lain.

c) Maksim Penghargaan

Prinsip kesantunan pada maksim ini adalah menjaga tutur kata dengan orang lain dan memberikan penghormatan atau penghargaan kepada orang lain.

d) Maksim Kesederhanaan

Prinsip yang terkandung dalam maksim ini adalah kerendahan hati. Penutur saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya diharapkan mengurangi pujian pada diri sendiri dan mengutamakan pujian kepada orang lain.

e) Maksim Permufakatan

Prinsip pada maksim ini adalah kecocokan. Penutur diharapkan untuk mempunyai tujuan yang sama atau kecocokan dalam berkomunikasi dan tidak memandang umur atau jabatan.

f) Maksim Kesimpatian

Prinsip yang terkandung dalam maksim ini adalah orang yang berkomunikasi dengan orang lain diharapkan dapat memiliki sikap simpati kepada kondisi orang lain. orang yang memiliki sikap antipati tidak akan dianggap sopan dalam maksim ini.

2) **Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Pada penelitian ini ditemukan beberapa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, antara lain sebagai berikut:

a) Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Dalam penelitian ini ditemukan pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Wujud maksim tersebut berada pada dialog antartokoh.

b) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

c) Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pada penelitian ini ada beberapa dialog antartokoh yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan. Dibuktikan pada cacian kepada orang lain karena dianggap tidak mampu.

d) Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Dalam penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

e) Pelanggaran Maksim Permufakatan

Pada penelitian ini pelanggaran yang terjadi pada prinsip kesantunan berbahasa maksim pemufakatan cukup banyak. Dibuktikan pada ketidakcocokan tujuan antara penutur dengan mitra tuturnya yang ada pada dialog antartokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

f) Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Penelitian ini juga terdapat beberapa pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa maksim simpati. Rasa antipati beberapa dialog antartokoh membuat sebuah bentuk pelanggaran pada maksim simpati.

SARAN

Pada penelitian ini ada beberapa saran yang bisa digunakan bagi pembaca, bagi masyarakat dan bagi peneliti selanjutnya.

1) Bagi Pembaca

Skripsi ini mengandung ilmu pengetahuan yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam ilmu bahasa khususnya dibidang pragmatik. Dengan adanya

penelitian ini semoga pembaca dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai landasan pada masing-masing individu. Bentuk pencapaian prinsip kesantunan berbahasa sangat berguna untuk diterapkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi masyarakat penikmat sastra. Bertutur kata sopan santun dengan orang lain sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Demi menjaga tali persaudaraan masyarakat diharapkan untuk memahami dan menerapkan keenam prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memperoleh wujud pencapaian dan pelanggaran yang terjadi pada prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech dan dibuktikan pada beberapa kutipan dialog antartokoh yang mengandung enam maksim. Semoga dengan adanya penelitian skripsi ini dapat menjadi landasan ilmu yang berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi sumber referensi penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam ilmu bahasa khususnya dibidang pragmatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing satu dan dua yaitu Dr. H. Mochtar Data, M. Pd dan Dr. Ari Ambarwati, M. Pd serta penguji utama yaitu Dr. Akhmad Tabrani, M. Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Jolang Pramusinta. 2020. *Analisis Kesantunan Berbahasa menurut Leech pada Tuturan Tokoh NYAI ONTOSOROH dalam Novel BUMI MANUSIA: kajian Pragmatik*.
<http://eprints.ums.ac.id/88095/>. Diakses pada 21 Desember 2020.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. 2016. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Artikel, dan Makalah)*. Malang: Universitas Islam Malang
- Fitriana, Dewi Nur. 2018. *Kesantunan Berbahasa dalam Novel TEMAN IMAJI Karya MUTIA PRAWITASARI: Kajian Pragmatik*.
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2235#>. Diakses pada 21 Desember 2020.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Bentang: Bentang Pustaka.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marlinda, Silviani. 2016. *Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel RONGGENG DUKUH PARUK Karya AHMAD TOHARI dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53958>. Diakses pada 21 Desember 2020.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdaniah, Mia. 2014. *Prinsip Kesantunan Berbahasa menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH.DINI dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29126>. Diakses pada 21 Desember 2020.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA

Winarsih, Baiq Ayu. 2021. *Penggunaan Prinsip-Prinsip Kesantunan pada Novel JILBAB TRAVELER LOVE SPARKS IN KOREA Karya ASMA NADIA: Kajian Pragmatik*.
<https://repository.ummat.ac.id/1753/>. Diakses pada 21 Desember 2020.